

Sehari Dalam Hidup Ivan Danisovich: Subjektivitas Solzhenitsyn Dalam Perspektif Psikoanalisis Simbolik Historis Slavoj Žižek

SEHARI DALAM HIDUP IVAN DANISOVICH: SUBJEKTIVITAS SOLZHENITSYN DALAM PERSPEKTIF PSIKOANALISIS SIMBOLIK HISTORIS SLAVOJ ŽIŽEK

RAKMAT FAISAL

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: rakalingga9@gmail.com

Dr. Setijawan, M.Hum

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: nafisah1926@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang subjektivitas Solzhenitsyn sebagai penulis novel “Sehari dalam Hidup Ivan Danisovich” . Penjelasan mengenai subejktivitas Solzhenitsyn dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana sang penulis menampilkan dirinya dalam berhadapan/berhubungan dengan realitas simboliknya, dan bagaimana tokoh dalam novel ditampilkan oleh penulis yang merupakan salah satu bentuk hasil respon penulis atas relasinya dengan realitas simbolik. Dalam menjelaskan subjektifitas Solzhenitsyn, pada penelitian ini peneliti menggunakan konsep subjektivitas yang telah dirumuskan oleh Slavoj Žižek, dimana dalam konsepnya tersebut dijelaskan bahwa subjek pada dasarnya merupakan sebuah entitas yang kosong, alih-alih mengakui kekosongannya, subjek yang mengetahui kekosongan tersebut tidak mungkin dapat dipenuhi tersebut malah tetap melakukan proses untuk memenuhi kekosongannya, alhasil subjek pun menjadi terikat/terkekang dengan keberadaan hal-hal simbolis yang digunakan untuk mengisi kekosongannya, subjek menjadi otentik ketika ia berada pada wilayah Rill, sebuah wilayah yang tak tersimbolkan. Untuk mendapatkan hasil yang objektif, dalam penelitian ini digunakan metode dan pendekatan yang dalam pemilihannya disesuaikan dengan objek dan tujuan dari penelitian ini, yaitu metode penilitian kualitatif dan psikologi sastra sebagai pendekatannya. Psikologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang memiliki asumsi dasar bahwa sebuah karya sastra tidak pernah bisa dilepaskan dari permasalahan kejiwaan pengarang, dan hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui subjektivitas Solzhenitsyn. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Solzhenitsyn melalui karya-karyanya telah gagal menjadi subjek yang radikal, karena pada dasarnya apa yang ia lakukan hanyalah menghadirkan the other baru untuk menggantikan the big Other yang sudah ada. Apa yang dilakukan Solzhenitsyn sebenarnya hanyalah sebuah pertarungan wacana, dan bukanlah sebuah tindakan otentik yang mampu merobohkan atau lepas dari tatanan realitas simbolik yang ada.

Kata Kunci : *Sehari dalam hidup Ivan Danisovich*, Subjektivitas, Solzhenitsyn, realitas simbolik, tindakan.

Abstract

This study describes the subjectivity of Solzhenitsyn as the author of the novel "A Day in the Life of Ivan Danisovich". An explanation of the subejktivitas Solzhenitsyn is done in order to find out how the author presents himself in dealing with / associated with symbolic reality, and how the characters in the novel are displayed by the author which is one form of the author's response to his relationship with symbolic reality. In explaining Solzhenitsyn subjectivity, in this study the researcher used the concept of subjectivity which was formulated by Slavoj Žižek, where in the concept it was explained that the subject is basically an empty entity, instead of acknowledging its emptiness, the subject who knows the vacancy cannot possibly be fulfilled in fact, the process continues to fulfill its emptiness, as a result the subject becomes bound / confined to the existence of symbolic things used to fill its emptiness, the subject becomes authentic when it is in the Rill region, a region that is not symbolized. To get objective results, in this study the methods and approaches used in the selection were adjusted to the object and purpose of this study, namely the qualitative assessment method and literary psychology as the approach. Literary psychology is an approach that has the basic assumption that a literary work can never be released from the psychiatric problems of the author, and this is in accordance with the purpose of the study which aims to determine the subjectivity of Solzhenitsyn. He results of this study explained that Solzhenitsyn through his works had failed to become a radical subject, because basically what he was doing was just presenting the other new ones to replace the

Sehari Dalam Hidup Ivan Danisovich: Subjektivitas Solzhenitsyn Dalam Perspektif Psikoanalisis Simbolik Historis Slavoj Žižek

existing big Other. What Solzhenitsyn does is actually just a discourse fight, and is not an authentic action that can break down or escape the existing symbolic reality order.

Keywords: *One days in the Life of Ivan Danisovich's*, Subjectivity, Solzhenitsyn, symbolic reality, Action.

PENDAHULUAN

Karya-karya Solzhenitsyn baru pertama kali diterbitkan ketika Soviet berada di masa kepemimpinan Krushev (1962), dimana pada masa tersebut sedang dilaksanakan program destalinisasi (penghapusan kebijakan-kebijakan pemerintahan yang berlaku dimasa Stalin), karya pertama Solzhenitsyn yang berhasil diterbitkan di Soviet saat itu ialah, novel dengan judul *Sehari Dalam Hidup Ivan Danisovich*, yang sebelumnya berjudul *Shch-854*, novel tersebut berhasil diterbitkan setelah presiden melalui sekretaris pribadinya yaitu, V. Lebedev memberikan izin penerbitan (Aikman, 2000 : 123).

Novel *Sehari Dalam Hidup Ivan Danisovich* merupakan sebuah karya sastra yang kontroversial, novel tersebut menjadi kontroversial karena; pertama, ia menjadi satu-satunya novel yang pertama kali mengangkat cerita tentang kekejaman dan kesewenang-wenangan dari keseluruhan sistem kerja paksa yang telah dilakukan oleh pemerintahan Soviet di masa Stalin (Aikman, 2000 : 123), sehingga dianggap berbahaya oleh rezim Stalin, kedua, ia merupakan karya yang berhasil keluar dari standarisasi karya sastra Soviet yang dibuat semenjak kongres sastra Soviet 1 ditahun 1934, dimana telah disepakati bahwa sastra Soviet haruslah sesuai dengan ideologi partai (komunis), yang dimana Stalin merupakan Sekretaris Jendral partainya, sekaligus kepala pemerintahan Soviet.

Bebas ditahun 1953 tidak kemudian menjamin Solzhenitsyn untuk bebas menulis tanpa ancaman pemenjaraan, tepat di tahun 1964 dan bersamaan dengan kudeta yang dilakukan pada pemerintahan Khrushchev, Solzhenitsyn tidak lagi mendapatkan izin penerbitan, dan semua karya-karyanya dinyatakan sebagai bacaan terlarang (Aikman, 2000:130). Penolakan terhadap karya-karya Solzhenitsyn didalam negerinya justru berbanding terbalik dengan apa yang ia terima dari masyarakat dunia, terutama mereka yang ada di eropa bagian barat, pada tahun 1970 secara resmi pemenang Nobel Prancis Francois Mauriac mengajukan nama Solzhenitsyn pada Swedish Academy sebagai calon penerima Nobel kesusastraan (Aikman, 2000:163).

Tekanan yang dilakukan pemerintahan Soviet terhadap Solzhenitsyn baru mencapai klimaksnya pada tahun 1974, di tahun tersebut pemerintahan Soviet melalui Mahkamah Agung memutuskan untuk mencabut secara resmi kewarganegaraannya dan memaksanya untuk meninggalkan Soviet, hingga kemudian ia dibuang ke negara Jerman (dulu Jerman Barat) tepatnya di Bonn,

di rumah milik novelis Jerman Heinrich Boll (Aikman, 2000:174).

Berdasarkan latar belakang sosial dan politik yang melingkupi kehidupan dan karya-karya Solzhenitsyn di atas, maka akan muncul beberapa pertanyaan besar yaitu, bagaimana mungkin seorang subjek (dalam hal ini seorang penulis) dimungkinkan untuk melawan sebuah sistem raksasa yang disimbolkan dalam bentuk Negara? dan bagaimana mungkin sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah novel dinilai sebagai suatu pengganggu/perusak bagi jalannya sebuah sistem raksasa tersebut? dan hal tersebut juga semakin meyakinkan bahwa subjek tidaklah benar-benar tunduk, ditelan dan hilang dalam sebuah sistem yang berada diluar dirinya seperti halnya yang diungkapkan pemikir Post-modern.

Untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka perlu dalam penelitian ini digunakan sebuah pendekatan yang tepat dan sebuah teori yang menjelaskan mengenai posisi subjek dalam berhadapan dengan realitas yang telah terkonstruksi serta mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu seperti negara, dan mengenai kemungkinan subjek untuk dapat melampaui sebuah struktur yang membelenggunya, serta bagaimana posisi sebuah karya sastra dalam berhadapan dengan realitas tersebut.

Salah satu teori yang berbicara mengenai subjek, posisi subjek dan kemungkinan subjek dalam melampaui realitas yang serba konstruktif tersebut ialah teori yang telah dikembangkan oleh Slavoj Žižek. Siapa itu subjek? pertanyaan inilah yang kemudian menjadi titik awal bagi Žižek dalam mengembangkan kerangka besar filsafatnya. Dalam usahanya tersebut, Žižek sebenarnya sedang mengupayakan redefinisi mengenai subjek. redefinisi subjek tersebut bagi ia merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk dilakukansetelah keberadaan subjek banyak diguncang oleh kaum Post-Modern.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut; (1) Bagaimana subjektivitas tokoh sentral pada novel *Sehari Dalam Hidup Ivan Danisovich* karya Aleksander Solzhenitsyn dalam berhadapan dengan sebuah realitas simbolik, (2) Bagaimana Subjektivitas Solzhenitsyn sebagai pengarang novel *Sehari Dalam Hidup Ivan Danisovich* dalam berhadapan dengan realitas simbolik. Berdasarkan permasalahan tersebut maka didapat tujuan sebagai berikut,

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana subjektivitas tokoh sentral pada novel *Sehari Dalam Hidup Ivan Danisovich* karya Aleksander Solzhenitsyn didalam sebuah realitas simbolik?

2. Mengetahui dan mendeskripsikan subjektivitas Solzhenitsyn sebagai pengarang novel *Sehari Dalam Hidup Ivan Danisovich* karya Aleksander Solzenitsyn dalam berhadapan dengan realitas simbolik?

1. Re-definisi Subjek Žižek

Berangkat dari pemikiran Lacan, bangunan besar pemikiran Žižek banyak dipengaruhi oleh teori psikoanalisis Lacan. Berdasarkan keterpengaruhan tersebut maka, pembicaraan mengenai Žižek tidak akan pernah bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai Lacan terlebih dahulu. Melalui psikoanalisis Lacan, Žižek melakukan pembacaan ulang mengenai keberadaan subjek.

Usaha untuk menghadirkan kembali subjek dilakukan Žižek dengan cara pertama-tama, membaca ulang pemikiran psikoanalisis Jacques Lacan, ia memahami Lacan bukan sebagai salah satu pemikir post-modern (secara umum pemikiran Lacan dipahami sebagai produk post-modern), sebaliknya dipahami sebagai versi radikal dari pemikir pencerahan. Dalam usahanya tersebut ia juga mencoba membuktikan bahwa Lacan tidak hanya berbicara mengenai psikoanalisis, namun juga berbicara mengenai ideologi.

Žižek lebih lanjut menggunakan penafsirannya mengenai Lacan untuk membaca ulang pemikiran para pemikir modern, beberapa pemikir yang dimaksud ialah, G.W.F Hegel dan Karl Marx. Lewat pembacaan ulang terhadap pemikiran Hegel, Žižek berhasil menghasilkan sebuah tafsiran baru mengenai roh absolut dan dialektika (yang akan dijelaskan dibagian selanjutnya).

Žižek juga berhasil melakukan pembacaan baru mengenai konsep ideologi yang dibuat oleh Marx dalam filsafatnya. Ideologi dalam pandangan Marx berhasil dipahami sama sekali baru dan terlepas dari pemahaman sebelumnya. Ideologi tidak lagi dipahami sebagai tirai atau selubung yang menutupi realitas, sehingga menciptakan kesadaran palsu, namun sebaliknya realitas tidak mungkin diakses tanpa kehadiran ideologi.

Untuk menjelaskan bagaimana bentuk pemikiran Žižek, maka pertama-tama akan dijelaskan satu-persatu hasil pembacaan ulang yang dilakukan Žižek terhadap pemikiran dari Lacan, Hegel dan Marx. Selanjutnya baru akan dijelaskan bagaimana bentuk pemikiran Žižek mengenai subjek radikal dan bagaimana bentuk relasinya antara sesama subjek dan realitas simbolik.

2. Subjek Dalam Pemikiran Žižek

Konstruksi subjek bentukan Žižek tidak bisa dilepaskan dari konsep triadik hasrat Lacan tentang, *the Real* (yang riil), *the Imaginary* (yang imajiner) dan *the Symbolic* (yang simbolik). Žižek dalam *the Sublime Object of Ideology* (2008:182) menjelaskan bahwa *The Real* merupakan sebuah entitas penyebab dari realitas simbolik, dengan kata lain, ada atau tidaknya realitas simbolik tidak merubah keberadaan *the Real*, realitas simbolik boleh saja hilang atau musnah namun hal itu tidak berlaku bagi *the Real*.

Sebagai entitas penyebab keberadaan realitas simbolik, *The Real* memiliki sifat yang paradoks yaitu, meskipun keberadaannya tidak bisa dijelaskan namun keberadaannya memiliki serangkaian efek dalam realitas simbolik subjek (2008:128).

The Imaginary merupakan sebuah tahap dimana subjek mulai melakukan identifikasi atas dirinya melalui yang lain. Identifikasi dilakukan karena hanya dengan cara tersebutlah subjek mampu membentuk identitasnya yang diandaikan stabil dan utuh. Atas dasar usaha untuk membentuk identitas diri yang penuh tersebutlah subjek kemudian selalu menghasrati sekaligus menjadi objek hasrat bagi yang lain (bisa subjek, benda dan hewan), pada titik ini subjek sedang mengalami keterbelahan antara dirinya dan citraan dirinya (seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah), dan selamanya mencoba mengatasi keterbelahan tersebut, subjek terus melakukan identifikasi (pencocokan) dirinya dengan segala sesuatu diluar dirinya (Myers, 2003:21).

Selanjutnya ialah *the Symbolic*, secara sederhana *the symbolic* dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang biasa kita sebut sebagai 'realitas', mulai dari bahasa, hukum, hingga tatanan sosial yang melingkupi subjek (Myer, 2003:21). Dengan kata lain, *the Symbolic* dapat diartikan sebagai tatanan sosial masyarakat yang berada diluar diri subjek (Negara, Agama, dan individu-individu yang mewakilinya seperti, polisi, pendeta, hakim dsb), tempat di mana subjek mengambil posisi sebagai bagian dari komunitas sesama manusia, *the Symbolic* merepresentasikan dirinya kedalam *the other* (dengan o kecil) dan *the big Other* (dengan O besar).

3. Relasi Subjek dan Realitas Simbolik

Relasi Subjek dengan Realitas simbolik tidaklah pernah setara, hal ini dikarenakan pada dasarnya realitas simbolik tidak benar-benar mampu memenuhi kekosongan yang ada pada diri subjek, sehingga subjek tidak seharusnya terjebak dan menyerahkan dirinya kedalam tatanan simbolik tersebut. Relasi antara Subjek dan realitas simbolik ini merupakan bentuk redefinisi dan kritik yang dilakukan oleh Žižek kepada pemikiran Hegel mengenai dialektika dan roh absolute, bagi Žižek dialektika bukanlah sebuah metode yang bertujuan untuk menghasilkan rekonsiliasi atau sebuah sintesis, sebaliknya hegel dan dialektikanya merupakan sebuah bentuk pengakuan atas kontradiksi (Myer, 2003:16).

Pada mulanya proyek pemikiran Hegel dibangun atas dasar keinginan untuk mengatasi setiap oposisi-oposisi seperti, jiwa - badan, subjek - objek dst. Bagi Hegel tugas utama filsafat ialah tiada lain untuk mengatasi setiap oposisi-oposisi yang ada, hingga berada pada titik absolut atau totalitas dari seluruh realitas. filsafat Hegel yang bertujuan untuk mengatasi oposisi tersebut dinamai sebagai filsafat idealis, sebuah aliran filsafat yang berpandangan bahwa yang nyata hanyalah idea dan bukan materi (Hardiman, 2007: 154).

Dialektika oleh Žižek dipahami sebagai usaha untuk menegaskan bahwa setiap usaha untuk memahami realitas terus mengalami pergeseran, pergeseran pemahaman tersebut terjadi sebagai dampak dari sifat

Sehari Dalam Hidup Ivan Danisovich: Subjektivitas Solzhenitsyn Dalam Perspektif Psikoanalisis Simbolik Historis Slavoj Žižek

realitas yang terus berubah-ubah. Karena terus mengalami pergeseran, maka keinginan memahami realitas secara utuh adalah ketidakmungkinan. Dalam proses dialektika, subjek dipaksa untuk mengansumsikan ketidakcukupan (*the insufficiency*) pengetahuannya dalam mendeskripsikan realitas seturut ketidakcukupan realitas itu sendiri (Wahyu, 2014: 39). Artinya ialah, tidak ada realitas apapun yang mampu ditangkap secara utuh oleh subjek, karena realitas memiliki sifat yang berubah-ubah, dan karenanya lah dialektika dimungkinkan.

Setelah melakukan kritik atas relasi subjek dan realitas, Žižek lebih lanjut melakukan kritik atas ideologi yang secara umum dalam pandangan Marxis klasik dipahami sebagai sesuatu selubung yang berfungsi untuk mengkaburkan kesadaran subjek atas realitas, sehingga terus terjadi relasi yang sangat merugikan bagi subjek (mereka tidak mengetahui, tapi mereka melakukannya).

4. Ideologi dan Subjek

Pandangan Marx mengenai ideologi mendapat kritik dari Žižek, dengan bersandar pada perkembangan kapitalisme global, dimana kapitalisme dengan sifat-sifat eksploitatifnya dinilai sebagai sesuatu yang normal/alami maka kapitalisme global telah berhasil mencetak subjek yang disebut sebagai subjek sinis, subjek yang sadar atas selubung ideologi yang memisahkan dirinya dengan yang *Real*, namun dia tetap saja 'bersembunyi' dibalik selubung tersebut. Dengan begitu, Žižek mengubah formula konsep subjek Marx, yang awalnya ialah, "*kita tidak mengetahuinya, tetapi tetap melakukannya.*" Menjadi "*kita tahu apa yang kita lakukan, tetapi tetap saja melakukannya*" (Wilson, 2013 : 13).

Pada keadaan yang seperti dijelaskan diatas maka, ideologi bukan lagi menjadi sebuah selubung yang mengaburkan pandangan subjek mengenai realitas, namun sebaliknya, ideologi justru digunakan subjek untuk bersembunyi dari yang *Real*, yang sifatnya traumatik. Analogi yang tepat dari keadaan ini ialah, ketika seorang pengikut yang diberitahu bahwa habib-nya sedang melarikan diri menghindari hukuman, maka seketika pengikut tersebut berkilah bahwa habibnya tidak sedang menghindari hukuman, namun sedang berhijrah, umroh, berhaji dan sebagainya. Pada analogi tersebut, pengikut sebagai subjek dengan sengaja menutupi realitas kaburnya habib dengan realitas simbolik seperti halnya pandangan keagamaan.

5. Subjek Radikal

Žižek (dalam Setiawan, 2015: 46) lebih lanjut mengkategorikan dua macam tindakan untuk menjelaskan konsep tindakan radikal, pengategorian yang dilakukan tersebut merupakan hasil reinterpetasinya terhadap pemikiran Kant, kategori tindakan tersebut ialah, 1) tindakan *in accordance with duty*; tindakan ini dilakukan atas dasar korporasi dengan entitas lain seperti kepentingan, kebanggaan, maksud lain, dan lain sebagainya, dan (2) tindakan *from duty*; tindakan yang dilakukan atas dasar tindakan itu sendiri yang berarti tidak memikirkan hasil setelah tindakan tersebut

dilakukan dan bertindak sendiri. Dari kategori tindakan tersebut, kategori tindakan kedualah yang memiliki relasi dengan tindakan radikal yang dimaksud oleh Žižek, relasi tersebut ialah, keduanya merupakan tindakan yang berada dalam kondisi/ momen kekosongan (*ex nihilo*), tanpa tujuan dan terpengaruh oleh berbagai macam hal-hal yang sifatnya konstruktif seperti, tatanan sosial-politik, ideologi, moral dan sebagainya.

Usaha untuk menjadi subjek yang otentik (Subjek kosong) bukanlah usaha yang muda, pasalnya ia akan selalu terlempar pada eksterior lainnya. Misal seseorang yang mencoba lepas (dan berhasil) dari jebakan ideologi pancasila hanya akan membuatnya terlempar pada bentuk ideologis lain sebagai alternatifnya (Ke-kahlifahaan, fasisme, oteriterisme, dll). Dalam kondisi tersebut maka bisa ditarik kesimpulan yaitu, 1. Subjek tidak pernah bisa lepas dari jebakan eksterioritas/realitas simbolik (ideologi), karena pada dasarnya hal tersebut merupakan tempat bagi terbentuknya identitas subjek, 2. Sekalipun subjek selalu akan terlempar pada eksterioritas/ realitas simbolik, bukan berarti juga subjek tidak bisa menjadi subjek secara otentik. Keadaan otentik hanya bisa dialami subjek ketika ia melakukan negativitas (penolakan) terhadap realitas simbolik, sebuah tindakan yang didasari oleh kekosongan (*ex-nihilio*) dan disebut sebagai tindakan radikal, sebelum kemudian terlempar kembali pada realitas simbolik, 3) Subjek dan realitas simbolik merupakan dua hal yang sama-sama terbelah/ berlubang/ tidak lengkap, oleh karenanya pergeseran adalah niscaya bagi keduanya.

METODE

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai pendekatan, dan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Pemilihan pendekatan dan jenis penelitian tersebut tentu saja bukan tanpa alasan, pemilihan tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan mengenai korelasi antara objek, rumusan masalah, dan teori. Korelasi tersebut menjadi penting karena berkaitan dengan keobjektifan dari hasil penelitian yang akan dicapai.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan Psikologi sastra. Pada pendekatan ini, sastra tidak dinilai sebagai teks otonom atau hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana karya sastra tersebut diproduksi, sebaliknya pendekatan ini menilai bahwa sebuah karya sastra juga tidak pernah bisa dilepaskan dari permasalahan kejiwaan pengarang, tokoh dalam cerita dan pembaca.

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini dipilih atas dasar kesamaan sifatnya dengan objek dan tujuan penelitian. Tujuan yang dimaksud disini ialah, untuk mendeskripsikan dan mengetahui tindakan radikal pada objek yang berupa teks, tujuan inilah yang kemudian sesuai dengan sifat metode kualitatif yang menggap bahwa objek penelitian bukanlah sesuatu yang substantif dan hanya dianggap sebagai fenomena, namun

Sehari Dalam Hidup Ivan Danisovich: Subjektivitas Solzhenitsyn Dalam Perspektif Psikoanalisis Simbolik Historis Slavoj Žižek

sebaliknya yang substantif ialah makna atau pesan yang terkandung didalam objek/ fenomena tersebut (Ratna, 2006 : 47).

Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yang dimaksud ialah sumber data yang digunakan untuk mampu memenuhi tujuan dari penelitian, sumber data primer tersebut ialah, novel karya *Alexander Solzhenitsyn* yang berjudul *Sehari Dalam Hidup Ivan Danisovich* yang merupakan hasil terjemahan dari Gayus Siagian, novel tersebut memiliki cover gambar ilustrasi seseorang yang sedang berada di dalam sel tahanan, dengan warna buku yang banyak didominasi oleh warna hijau muda.

Berfungsi sebagai penunjang dari sumber data primer, sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber data yang ditujukan untuk mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan subjektivitas pengarang. Jenis data penelitian ini berupa teks yang berupa diksi, kata, frasa, kalimat, baris dan bait yang terdapat di dalam novel *Sehari Dalam Hidup Ivandanisovich*.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sumber data yang telah dijelaskan sebelumnya, maka teknik pengumpulan data yang dinilai sesuai ialah teknik baca catat dan studi pustaka/dokumentasi. Teknik baca catat dalam penelitian ini diperuntukan agar peneliti mampu mendeskripsikan secara detail dan objektif fakta-fakta yang ada didalam objek penelitian lewat proses membaca dan pencatatan. Teknik ini pada dasarnya merupakan teknik yang harus dilakukan secara berurutan dan tersistematis. Berikut urutan dan sistematis pengumpulan data yang dimaksud;

1. Sebagai awal proses pengumpulan data, peneliti pertama-tama melakukan pembacaan terhadap novel *Sehari Dalam Hidup Ivan Danisovich* karya *Alexsander Solzhenitsyn* secara menyeluruh dan berulang, yang tujuannya ialah untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai novel tersebut.
2. Langkah selanjutnya peneliti melakukan perumusan masalah penelitian yang didasarkan pada masalah yang muncul dalam novel *Sehari Dalam Hidup Ivan Danisovich* karya *Alexsander Solzhenitsyn*.
3. Setelah berhasil menemukan perumusan masalah, peneliti melakukan pencatatan data yang tujuannya adalah untuk memisahkan dan mengkonstruksi data-data yang akan digunakan dalam menjawab masalah penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah, deskriptif analisis, Metode ini sengaja

dipilih dengan mempertimbangkan, objek dan tujuan dari penelitian. Dengan objek yang berupa teks, maka pemilihan metode ini ditujukan terutama untuk mendeskripsikan secara detail fakta-fakta yang terdapat di dalam teks, yang kemudian dilanjutkan pada proses analisis (Ratna, 2006:53).

1. Langkah awal yang akan dilakukan peneliti ialah, melakukan analisis secara tekstual terhadap novel, sehingga akan didapat data berupa, alur cerita, penokohan, latar tempat dan waktu.
2. Setelah mendapatkan data dari proses analisis pertama, selanjutnya tokoh dalam novel oleh peneliti akan dianalisis lebih mendalam. tokoh yang dimaksud disini ialah tokoh sentral / utama. Analisis mendalam yang dimaksud ialah analisis yang menjelaskan setiap tindakan-tindakan tokoh utama dalam bingkai argumen Žižek mengenai subjek radikal. Untuk mempermudah proses analisis, peneliti akan memanfaatkan tabel klasifikasi data sebagai berikut;
3. Selanjutnya peneliti melakukan identifikasi tokoh sentral melalui konsep *Gaze* dalam pandangan Žižek. Pada tahap ini peneliti akan menjelaskan bagaimana pengarang mewujudkan dirinya yang sebenarnya bukan dirinya melalui karya sastra yang dihasilkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tekstual Novel *Sehari Dalam Hidup Ivan Danisovic*

Mereka masuk markas besar, langsung ke kamar sipir. Disana, ternyata-sebagaimana Shukhov duga selagi di jalan- mereka tidak bermaksud memasukan dia ke dalam penjara tetapi hanya karena kamar sipir itu perlu dipel. (...) Shukov betul-betul merasa senang dan berterima kasih pada Tartar itu karena dia dibebaskan. "Terima kasih, Kawan Sipir. Lain kali aku tidak akan lambat lagi bangun (Solzhenitsyn, 2016:8-9)."

Pada kutipan diatas, Shukhov sebagai tokoh utama menampilkan dirinya sebagai subjek yang tunduk dengan tatanan realitas yang ada, dngantetap dijalkannya hukuman untuk membersihkan kamar sipir, maka subjek telah memberikan sebuah jawaban afirmatif atas keberadaan dan kekuasaan *the Other*, hal ini sekaligus menunjukkan bahwa subjek merupakan subjek yang sinis. Subjek tau betul bahwa dirinya tidak benar-benar bebas dan yang sebenarnya ialah ia tidak dibiarkan memilih untuk menolak membersihkan kamar, melainkan sebaliknya ia dipaksa untuk membersihkan

Sehari Dalam Hidup Ivan Danisovich: Subjektivitas Solzhenitsyn Dalam Perspektif Psikoanalisis Simbolik Historis Slavoj Žižek

kamar sipir, dan tentu saja subjek tidak di bebaskan karena ia sesungguhnya sedang didalam penjara.

bagi seorang pengawal, para tahanan lebih berharga daripada emas. Kalau ada yang hilang di sebelah kawat berduri, dialah yang menggantikannya (...) Mereka tidak boleh melakukan kesalahan. Kalau catatan mereka kelebihan seorang pun, mereka akan celaka juga (Solzhenitsyn, 2016:34).

Kutipan diatas cukup menjelaskan bahwa selain para tahanan, ketertundukan terhadap keberadaan the Other juga dialami oleh para sipir. Seperti para tahanan, sipir pun tidak benar-benar bebas, sebab mereka tidak bisa memilih untuk menolak melakukan tugasnya sebagai penjagah dan pemantau peraturan

Sipir ataupun tahanan pada dasarnya adalah subjek yang terpenjara, kedua-duanya sama-sama berada didalam penjara, keduanya juga sama-sama berfantasi soal kebebasan. Para petugas sipir bukanlah subjek yang tidak menyadari kondisinya, sebaliknya mereka sadar betul dengan kondisinya yang terbelengguh oleh keberadaan the Other, alih-alih meninggalkan tugas sebagai sipir, sebaliknya para sipir lebih memilih untuk tetap meneguhkan keberadaan the Big Other dengan tetap melakukan tugas-tugasnya.

Analisis Tokoh Sentral

Shukov betul-betul merasa senang dan berterima kasih pada Tartar itu karena dibebaskan. "Terima kasih Kawan Sipir. Lain kali aku tidak akan lambat lagi bangun." Peraturan di sini sangat sederhana: selesaikan pekerjaanmu dan keluarlah (Solzhenitsyn, 2016:9).

Pada kutipan cerita diatas, terdapat beberapa keganjilan dari sikap yang ditampilkan Shukhov, ia sebagai tahanan tahu betul bahwa peraturan dan hukuman yang ada di dalam penjara sangatlah menyusahkan para tahanan termasuk dirinya yang sedang dalam kondisi sakit, namun begitu ia tetap mengucapkan terima kasih kepada sipir karena telah membebaskannya, yang sesungguhnya dia tidak benar-benar dibebaskan untuk menolak, melainkan dipaksa untuk melakukan hal yang diinginkan dari petugas sipir.

Shukhov agak senang juga melihat mereka menunjuk dirinya –orang mujur yang sudah hampir habis hukumannya. Tetapi dia hampir tidak percaya. Ambil saja orang-orang yang seharusnya dibebaskan pada masa perang. Semuanya ditahan sampai umur empat puluh enam. ... mereka memperkosa hukum semauanya saja (...) Tetapi kadang-kadang kita merasa geli dalam hati. Mungkin nomer kita betul-betul muncul pada suatu hari. Astaga, bayangkan saja bisa keluar dan pulang (Solzhenitsyn, 2016:64)!

Pada kutipan diatas, dapat dilihat secara jelas bagaimana tokoh sentral di atas menampilkan kesinisannya ketika berhadapan dengan the Other yaitu, dengan memunculkan kembali fantasi mengenai kebebasan untuk menutupi realitas yang sedang dia hadapi. Shukhov menampilkan kesinisannya dengan mengatakan bahwa dirinya merasakan geli ketika harus membayangkan dia bisa keluar dan pulang.

Soviet dan Subjektivitas Solzhenitsyn

Solzhenitsyn pada masa-masa di Universitas juga memutuskan untuk bergabung ke dalam Konsomol, Liga Komunis Muda (the Young Communist League), saat bergabung dengan Konsomol, Solzhenitsyn semakin banyak tenggelam kedalam ajaran-ajaran komunis, ia melahap habis buku-buku Marxis-Leninist (Aikman, 2000: 53).

Dengan bergabungnya Solzhenitsyn kedalam organisasi-organisasi pemuda komunis tersebut, maka dapat terlihat jelas bahwa Soviet memiliki peran yang penting dalam proses subjektivikasi subjek, Solzhenitsyn sebagai subjek tidak dapat mengelak panggilan dari *the Big Other*, ketertundukan Solzhenitsyn sebagai subjek terjadi ketika ia bergabung pada organisasi-oragnisasi pemuda komunis, yang dengan penuh semangat melakukan indoktrinasi ajaran-ajaran komunis kedalam dirinya sendiri melalui buku-buku Marxis-Leninist, sehingga menjadikan dirinya menjadi bagian dari *the Big Other*.

Solzhenitsyn ditangkap oleh dua perwira SMERSH, tanpa banyak bicara mereka lantas melucuti tanda pangkat di pundak, tanda bintang di topi, serta ikat pinggang yang dikenakan Solzhenitsyn (Aikman, 2000: 68).

Penangkapan yang dialami oleh Solzhenitsyn diatas memberikan dampak kepada hubungan relasi antara subjek dengan *the big Other*, yang sebelumnya dinilai oleh subjek sebagai sebuah tatanan yang ideal, kini berubah menjadi tatanan yang menindas.

Pada titik ini penulis menjadi subjek yang benar-benar tunduk atas kekuasaan *the big Other*, pada mulanya penulis sebagai subjek menyerahkan keseluruhan dirinya yang kosong kepada *the big Other* untuk kemudian ditukar dengan rasa aman, kehormatan sebagai prajurit perang dan kekayaan, seolah-olah *the big Other* tahu betul dan mampu memenuhi kebutuhannya, namun hal tersebut berakhir kedalam pmenjaraan dan pengusiran.

Menulis dan Tindakan Radikal

Zizek dalam bukunya *The Ticklish Subject*(2000: 34-35) menjelaskan bahwa hanya dengan melakukan pemotongan hubungan dengan lingkungan simbolik sajalah seorang subjek dapat menjadi subjek yang "normal (subjek yang kosong)" dan keluar dari sebuah kegilaan, dan tindakan pemotongan ini disebut sebagai tindakan radikal. Artinya adalah, subjek dapat

Sehari Dalam Hidup Ivan Danisovich: Subjektivitas Solzhenitsyn Dalam Perspektif Psikoanalisis Simbolik Historis Slavoj Žižek

menjadi normal ketika ia mampu melepaskan diri dari ikatan realitas simboliknya dan bukan membuat sebuah realitas simbolik baru untuk menggantikan realitas simbolik yang ada.

Solzhenitsyn melalui karya-karyanya hanyalah menampilkan realitas simbolik baru untuk melawan realitas simbolik lainnya, realitas baru yang dibentuk oleh Solzhenitsyn merupakan fantasi yang muncul setelah subjek tidak mampu melampaui realitas simbolik yang ada.

PENUTUP

Simpulan

Dalam novel *Sehari Dalam Hidup Ivan Danisovich*, Shukov yang merupakan tokoh sentral mampu berperan sebagai subjek radikal ketika ia ikut melakukan pembontakan bersama regunya kepada seorang pengawas pembangunan bernama Der, dengan cara melakukan pengancaman pembunuhan secara langsung, sehingga merubah tatanan simbolik yang semula jika seseorang tahanan harus tunduk pada sipir, berubah menjadi seorang sipir tunduk pada tahanan. Tokoh Der yang seharusnya memiliki kekuasaan sebagai aktor ideologis dari the Big Other, berubah menjadi bawahan dari subjek yaitu Shukhov dan regunya. Namun begitu meskipun telah melakukan sebuah tindakan radikal, Shukhov dan regunya harus kembali terhisap kedalam tatanan simbolik, karena pada dasarnya subjek membutuhkan sebuah tatanan simbolik sebagai proses subjektivitasnya. Tindakan radikal yang ditampilkan Shukhov ini tiada lain karena ada otoritas dari Solzhenitsyn sebagai pengarang yang mengkonstruksi sedemikian rupa cerita sehingga tokoh sentral yang merupakan subjek mampu melakukan tindakan radikal, dan menjadi seorang subjek radikal.

Saran

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian yang membahas tentang subjektivitas penulis, seperti halnya penelitian ini, alangkah jauh lebih baik bagi peneliti selanjutnya lebih memilih penulis yang masih dapat ditemui dan dimintai keterangan secara langsung (yang belum almarhum), sehingga data-data yang didapat akan jauh lebih otentik, namun bukan berarti para penulis yang telah wafat tidak diperbolehkan diteliti kesubjektivitasannya, sebab data-data kesubjektivitasannya dapat digali melalui beberapa data-data historisnya, seperti halnya pada penelitian yang telah peneliti lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. 2011. *Setelah Marxisme: Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Aikman, David. 2000. *GREAT SOULS (Orang-orang besar: Aleksandr Solzhenitsyn)*

(terj. Antowibowo Sutanto). Batam: Interaksara.

- Arifin, Mochamad Zainul. 2016. *MEMBACA SINISME SEORANG ABSURDDALAM NOVEL ORANG ASING KARYA ALBERT CAMUS: PERSPEKTIF SUBJEK IMANEN SLAVOJ ŽIŽEK*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian PSIKOLOGI SASTRA (Teori, Langkah dan penerapannya)*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ihtiyanti, Insani Utami. 2010. *PERJUANGAN ŠUXOV DALAM NOVEL ODIN DEH' IBAHAĐENISOVIČA/ ODIN DEN' IVANA DENISOVIČA/ SEHARI DALAM HIDUP IVAN DENISOVIČKARYA ALEKSANDR SOLŽENICYN DAN MINKE DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYAPRAMOEDYA ANANTA TOER (Sebuah Studi Bandingan)*. Skripsi tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Myers, Tony. 2003. *Slavoj Žižek*. London and New York: Routledge.
- Naimark, Norman M. 2010. *Stalins's Genocide: human right and crime against humanity (Series Editor: Eric D. Weitz)*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Solzhenitsyn, Aleksandr. 2016. *Sehari Dalam Hidup Ivan Danisovich*. Cetakan ke-2 (terj. Gayus Siagian). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Solzhenitsyn, Aleksandr. 1974. *Letter to the Soviet Leaders (terj. Hilary Sternberg)*. New York: Harper & Row Publishers.
- Žižek, Slavoj. 1999. *The Ticklish Subject: The Absent Centre of Political Ontology*. London and New York: Verso.
- Žižek, Slavoj. 2008. *The Sublime Object of Ideology (2nd edition)*. London and New York: Verso.
- Žižek, Slavoj. 2011. *Good Manners in the Age of WikiLeaks*. *Jurnal London Review Books* Volume 33 No. 2 .hal 9-10.